

## Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Menuju *Smart City* Di Kota Kediri

Nafi Septi Mekar Sari<sup>1</sup>, Ahsin Daroini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Manajemen Universitas Islam Kediri

<sup>2</sup>Magister Agribisnis Universitas Islam Kediri

Email: [mekarsari610@gmail.com](mailto:mekarsari610@gmail.com)

### Abstract

*Computer-based SIMPUS or information technology has advantages in speed and accuracy for data and information management, so that this capability is expected to make managing, monitoring data and information easier, faster and more precise. This research aims to find out how the SIMPUS implementation process in terms of policy aspects, SIM aspects and service aspects, then to find out the problems faced along with the factors causing the problem and solutions to solve problems that arise in the process of implementing SIMPUS towards Smart City at Sukorame Health Center, Kediri City. Data collection techniques in this study using snowballing sampling and purposive sampling. This type of research is a qualitative descriptive study which uses the path of data analysis in the form of data reduction, data presentation in qualitative research, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation process of SIMPUS towards Smart City at the Sukorame Health Center, Kediri City has a good impact on the successful achievement of the program objectives itself and more broadly is the sustainability of the program in the community and more specifically because SIMPUS is included in the Smart City program in the dimensions of Smart Living. then the aim is to improve the quality of health services optimally with the support of a monitored service-based information system and increase the viability of public health life.*

**Keywords :** SIMPUS, Smart City and Public Health Center

### Latar Belakang Teoritis

Sebagai negara maju penerapan teknologi informasi di Indonesia pada era globalisasi informasi saat ini menjadi faktor penting dalam berbagai sektor, diperlukan kesiapan dari berbagai sektor atau lingkungan tempat kerja dimana dalam penerapannya apabila timbul masalah dapat segera dicarikan solusinya, karena bila dibiarkan permasalahan-permasalahan yang ada dapat memberikan dampak buruk dan berkepanjangan baik langsung maupun tidak langsung dalam penerapan teknologi yang ada dan cenderung menghambat dalam menjalankan teknologi dan pada akhirnya informasi tidak tersampaikan.

Menurut John F Nash sistem informasi merupakan kombinasi dari manusia, fasilitas atau alat teknologi, media, prosedur, dan pengendalian yang ditujukan untuk mengatur jaringan komunikasi yang penting, proses transaksi tertentu dan rutin, membantu manajemen dan pemakai intern dan ekstern, dan menyediakan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat. Tidak hanya perusahaan yang membutuhkan sebuah sistem informasi

yang lengkap dan bisa memberi akses semua informasi terkait perusahaan tersebut, tetapi pada pemerintahan yang sebagian besar kegiatannya di bidang pelayanan publik, baik itu di tingkat Desa, Kelurahan, Kecamatan, Puskesmas atau bahkan instansi seperti Pendukcapil, Samsat, Badan Perizinan, Dinas Kesehatan, dan sejenisnya juga membutuhkan sebuah sistem informasi yang pada intinya mengedepankan kualitas pelayanan yang di dalamnya terdapat beberapa indikator.

Implementasi dari *e-Government* adalah banyaknya aplikasi yang diterapkan dan tanpa standard serta guidance, pada akhirnya menyisakan pekerjaan rumah yang menumpuk yang harus diselesaikan dalam hal integrasi aplikasi, integrasi sistem, integrasi data, dan interoperabilitas aplikasi. Oleh karena itu Kementerian Kominfo RI. Pada tahun 2017, membuat program gerakan Menuju 100 *Smart City* ditujukan agar produk dari *e-Government* tersusun dan terencana melalui masterplan *Smart City* yang dibuat untuk kurun waktu 10 tahun secara bertahap *Masterplan* ini merupakan acuan wajib bagi seluruh Organisasi Perangkat

Daerah untuk pelaksanaan pembangunan Kediri Kota Pintar dalam jangka Pendek, Jangka menengah, dan jangka panjang.

Kota Kediri dalam mewujudkan kota pelayanan sesuai brandingnya yaitu *harmony service city*, kota melayani yang selalu berusaha untuk memberi pelayanan publik yang maksimal bagi seluruh masyarakat. Dengan konsep *Smart City* penyempurnaan dari-government merupakan kota yang dapat mengelola berbagai sumber dayanya secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan berbagai tantangan kota menggunakan solusi inovatif, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk menyediakan infrastruktur dan memberikan layanan-layanan kota yang dapat meningkatkan kualitas hidup warganya.

Dinas Kesehatan Kota Kediri juga mengemban tugas dalam mempercepat dan mendorong *masterplan Smart City* dengan program aplikasi kesehatan berbasis teknologi, yang juga merupakan tujuan pembangunan kesehatan yaitu berupaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Puskesmas merupakan ujung tombak pemerintah dalam memberikan upaya pelayanan kesehatan di masyarakat. Dibutuhkan sebuah aplikasi yang bisa mewakili semua pelayanan yang ada di Puskesmas dan sesuai dengan penerapan *Smart City* serta bisa memberikan pelayanan yang berkualitas. Dinas Kesehatan Kota Kediri sebagai kepanjangan tangan Kementerian Kesehatan yang wilayah kerjanya termasuk Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran, RS Penanganan Covid Kilisuci dan 9 Puskesmas.

Sistem informasi manajemen puskesmas atau yang disingkat dengan SIMPUS adalah suatu aplikasi yang ditujukan untuk administrasi dan pengelolaan sebuah Puskesmas yang mampu meningkatkan kinerja dengan memaksimalkan sistem komputer. Instansi yang berperan dalam melaksanakan SIMPUS ini adalah Puskesmas. Di sini peran Puskesmas sebagai instansi yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan di jenjang tingkat pertama yang terlibat langsung dengan masyarakat menjadi sangat penting, sistem yang mendukung pengelolaan data dan informasi di puskesmas, khususnya untuk

pelayanan rawat jalan, rawat inap data obat, pelayanan imunisasi, laboratorium, dan pelayanan KB, baik pelayanan dalam gedung maupun luar gedung (buku manual aplikasi SIMPUS 2019).

Tujuan Penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui bagaimana proses Implementasi sebelum dan sesudah SIMPUS menuju *Smart City* di Puskesmas Sukorame Kota Kediri dari segi aspek kebijakan, aspek Sistem Informasi Manajemen dan aspek pelayanan. Yang kedua yaitu untuk mengetahui apa saja masalah-masalah yang dihadapi dalam proses Implementasi SIMPUS Menuju *Smart City* di Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Yang ketiga yaitu untuk mengetahui apa saja faktor Penyebab Masalah yang timbul dalam proses Implementasi SIMPUS Menuju *Smart City* di Puskesmas Sukorame Kota Kediri. Lalu yang keempat adalah untuk mengetahui bagaimana solusi penyelesaian masalah yang timbul dalam proses Implementasi SIMPUS Menuju *Smart City* di Puskesmas Sukorame Kota Kediri.

### Implementasi Kebijakan

Kamus Webster dalam Wahab (1997), pengertian implementasi dirumuskan secara pendek diartikan sebagai “to implement” (mengimplementasikan) berarti “to provide means for carrying out; to give practical effect to” (menyajikan sarana untuk melaksanakan sesuatu; menimbulkan dampak/ berakibat sesuatu). Implementasi kebijakan adalah bagian dari rangkaian proses kebijakan publik. Proses kebijakan adalah suatu rangkaian tahap yang saling bergantung yang diatur menurut urutan waktu, penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, dan penilaian kebijakan.

### Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi manajemen merupakan system manusia atau mesin yang terpadu untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi manajemen dan pengambilan keputusan dalam suatu organisasi. Sistem Informasi Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan data dengan cara mengumpulkan, memproses, melaporkan dan menggunakannya untuk meningkatkan

pelayanan kesehatan melalui manajemen yang lebih baik di semua lini pelayanan kesehatan (Mendoza & Chong, 2004).

#### **Sistem Informasi Manajemen Puskesmas**

Menurut PERMENKES No 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas merupakan suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen Puskesmas dalam mencapai sasaran kegiatannya. Sumber informasi SIMPUS meliputi Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas, survei lapangan, laporan lintas sektor dan laporan sarana kesehatan swasta (DepKes RI, 1997). SIMPUS adalah sebuah sistem Informasi yang terintegrasi dan didesain multi user yang disiapkan untuk menangani keseluruhan proses manajemen puskesmas. Dalam implementasinya, Digital Sense telah merilis dua versi sekaligus yaitu berbasis desktop (*OS Windows*) dan berbasis web (*OS Open Source*). Dengan luasnya lingkup pekerjaan di puskesmas, maka SIMPUS nantinya akan dikembangkan secara modular, atau terpisah antara program kerja yang satu dengan program kerja yang lain.

#### **Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP)**

SP2TP adalah kegiatan pencatatan dan pelaporan data umum, sarana, tenaga dan upaya pelayanan kesehatan di Puskesmas yang telah disederhanakan sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat nomor 590/BM/DJ/Info/V/96 tentang penyederhanaan SP2TP (Modul pedoman pelaksanaan SP2TP). Kegiatan pokok Puskesmas baik yang dilakukan di dalam gedung (semua data yang diperoleh dari pencatatan kegiatan harian program yang dilakukan dalam gedung Puskesmas seperti tekanan darah, laboratorium, KB, dan lain-lain) maupun di luar gedung Puskesmas (data yang dibuat berdasarkan catatan harian yang dilaksanakan di luar gedung Puskesmas, seperti kegiatan posyandu, UKS dan lain-lain), Puskesmas tempat tidur dan Puskesmas Pembantu serta Bidan di desa, harus dicatat.

#### **Pelayanan**

Menurut Komaruddin (1993), bahwa Pelayanan adalah alat-alat pemenuh kebutuhan

yang tidak berwujud atau prestasi yang dilakukan atau dikorbankan untuk memuaskan permintaan dan kebutuhan konsumen. Pelayanan dikatakan sebagai cara melayani, membantu menyiapkan, mengurus, menyelesaikan keperluan, kebutuhan seseorang atau kelompok orang. Obyek yang dilayani adalah masyarakat yang terdiri dari individu, golongan, dan organisasi (sekelompok orang anggota organisasi). Menurut Wyekof (dalam Tjiptono 1997) Kualitas jasa atau pelayanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Dalam penelitian ini memakai tolak ukur bukti langsung, daya tanggap, keandalan, jaminan, empati.

#### **Smart City**

*Smart city* adalah dimensi-dimensi yang di dalamnya terdapat *Smart Governance* yang sebagai tata kelola kota yang pintar. *Smart Branding* yang sebagai inovasi dalam memasarkan daerahnya sehingga mampu meningkatkan daya saing daerah. *Smart Economy* yang sebagai pewujudan ekosistem perekonomian di daerah yang mampu memenuhi tantangan di era. *Smart Living* yang sebagai salah satu dimensi dalam *smart city* untuk menjamin kelayakan taraf hidup masyarakat di dalamnya. *Smart Society* sebagai bagian dari *smart city* merupakan dimensi yang banyak membahas tentang manusia sebagai unsur utama sebuah kota. *Smart Environment* adalah untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Terdapat beberapa elemen utama dalam kesiapan kota pintar, yaitu potensi alam, struktur daerah, infrastruktur, suprastruktur dan budaya.

#### **Puskesmas**

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Permenkes, 2019). Puskesmas adalah suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam

bidang kesehatan serta pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Azwar, 1996).

#### **Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan Widodo Agus Setianto (2016), dapat diketahui yaitu proses pengkomunikasian *e-Health* dilakukan secara struktural dan kultural. Secara struktural dengan mengoptimalkan semua perangkat SKPD yang relevan hingga kecamatan dan kelurahan secara kultural dengan edukasi masyarakat terkait dengan informasi dan penggunaan *e-Health*. Delza Abdul Hafizh (2016), Hasilnya pelayanan ini sudah berjalan dengan baik, sarana dan prasarana sudah tersedia dan mudah untuk diakses masyarakat, tujuan dari layanan ini pun sangat baik guna peningkatan kualitas pelayan bagi masyarakat.

Dwi Jaliyanti (2018), Hasilnya Penerapan layanan *e-bealth* di Puskesmas Peneleh sudah berjalan dengan cukup efektif dan sudah sesuai prinsip-prinsip pelayanan prima dalam pelayanan publik yaitu kesederhanaan, kejelasan, keterbukaan, ekonomis, keamanan, ketepatan waktu dan konsisten. Deby Febriyan Eprilianto dan Yuyun Eka Kartika Sari (2019), Hasilnya Bentuk inovasi aplikasi SIMPUS yaitu inovasi proses administrasi berbasis teknologi yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta pada tahun 2012 untuk diterapkan di seluruh Puskesmas.

#### **Metode Penelitian**

##### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (dalam Sugiyono 2020), Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Dalam hal ini sumber data pokok yang diperoleh peneliti adalah melalui upaya memahami gejala yang terjadi secara alamiah dan secara fakta dalam kegiatan mengamati implementasi

SIMPUS menuju smart city dalam 3 aspek yaitu dari segi implementasi kebijakan, aspek sistem informasi manajemen, dan aspek kualitas pelayanan.

##### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sukorame alamat Jl. Veteran No.50A, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112. Puskesmas Sukorame merupakan wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Kediri.

##### **Informan Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Teknik yang digunakan peneliti, yaitu *Snowballing sampling* merupakan peneliti menentukan informan kunci, dengan harapan dari informan kunci dapat diperoleh data mengenai informan lain untuk dijadikan informan lanjut, dan terus mengalir sehingga data yang diperoleh peneliti semakin banyak. Dan *Purposive sample* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

##### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data primer, adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian yang terdiri dari Pengamatan Langsung, Wawancara. Teknik pengumpulan data sekunder, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan kepustakaan yang dapat mendukung data primer. Teknik pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan menggunakan Penelitian Kepustakaan, Pengumpulan dokumen, Dokumentasi

##### **Instrumen Penelitian**

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dalam menggali data tentang proses implementasi SIMPUS menuju *Smart City* di Kota Kediri dengan observasi langsung dan menggunakan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara mendalam yaitu berupa pertanyaan yang ditujukan untuk semua informan dengan

menggunakan alat buku catatan, alat tulis, perekam dan hp.

#### **Teknik Analisis Data**

1. Reduksi data Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencari tema dan polanya. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen sesuai dengan tema penelitian, kemudian dari hasil tersebut disusun suatu rangkuman.
2. Penyajian data Dalam penelitian kualitatif, bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungannya antar kategori, *flow chart* dan jenisnya. Pada penelitian ini penyajian data dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat.
3. Penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tahap akhir analisis data pada penelitian ini adalah menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil yang telah di reduksi dan di sajikan sebelumnya.

#### **Hasil Dan Pembahasan**

##### **Proses Implementasi Sebelum Sistem Informasi Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Sukorame Kota Kediri**

Sampai dengan tahun 2014 pencatatan dan pelaporan terpadu Puskesmas Sukorame dilakukan secara manual dengan merekap data laporan baik itu dalam gedung yaitu terkait pelayanan di induk maupun luar gedung kegiatan imunisasi, posyandu, lansia, kunjungan pasien kronis, dan masih banyak lagi yang membutuhkan buku bantu atau register masing masing. Belum lagi laporan harian kejadian luar biasa atau wabah seperti keracunan massal, corona virus disease, yang tak terduga bisa sewaktu –waktu terjadi. SIMPUS masih pada proses pembangunan, pembenahan, pengembangan dan penguatan pada segi perencanaan belum mengarah pada tindak lanjut secara konkrit.

##### **Proses Implementasi Sesudah Sistem Informasi Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Sukorame**

Tahun 2017-2019 SIMPUS mengalami peningkatan pembaharuan total baik dari segi jaringan dan pemutahiran data. Selain itu terkait pendanaan SIMPUS juga telah masuk pada pendanaan Dinas Kesehatan Kota Kediri. Sejalan dengan pembenahan konsep e government menjadi Smart City yang membawa Kota Kediri menjadi pemenang utama rating kota cerdas Indonesia (RKCI) dan SIMPUS masuk pada konsep Smart city dimensi smart living.

##### **Proses Implementasi SIMPUS di Puskesmas Sukorame dari aspek kebijakan, aspek system informasi manajemen, dan aspek pelayann menuju Smart City di Puskesmas Sukorame Kota Kediri**

Program atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan yang diambil dan untuk kepentingan umum. Pada instansi pemerintahan yang berkaitan dengan pelayanan publik kebijakan mutlak berperan penting dalam proses berjalannya sebuah program atau kegiatan. Program itu akan berjalan seperti apa dalam hal perencanaannya, bagaimana sistem dan metodenya, pengawasan serta evaluasi yang dilakukan agar tujuan program tersebut terus berjalan sesuai perencanaan dan tujuan program tersebut dijalankan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori G Edward III dalam hal melihat proses implementasi SIMPUS dari aspek kebijakan karena mendekati dengan pengambilan kebijakan yang dilakukan Dinas Kesehatan dan Puskesmas Sukorame dalam menjalankan SIMPUS. Dalam aspek kebijakan beberapa komponen ini perlu dibangun didalamnya, yaitu Komunikasi, Sumber daya, Disposisi, Struktur Birokrasi.

Bentuk sederhana suatu sistem adalah masukan, proses dan keluaran. SIM merupakan kumpulan sub sistem yang saling berhubungan, berinteraksi, bekerjasama untuk melakukan fungsi pengolahan data, menerima masukan (*input*) berupa data-data, kemudian mengolahnnya (*processing*) dan menghasilkan keluaran (*output*) berupa informasi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan. Dalam aspek SIM

beberapa komponen ini perlu dibangun didalamnya, yaitu Input, Proses, Output.

Pegawai Puskesmas Sukorame sudah memiliki kemampuan dalam menguasai aplikasi SIMPUS bahkan dalam berkomunikasi ke pasien terkait penggunaan SIMPUS juga sangat mudah dipahami. Pegawai Puskesmas Sukorame sangat tanggap di dalam merespon keluhan setiap pasiennya, seringkali karena yang berkunjung adalah para usia lanjut dan tidak mengerti pengambilan nomor antrian secara elektronik, dengan sigap petugas langsung membantu mengambil tanpa pasien meminta. Dalam menjalankan pelayanan kepentingan pasien adalah nomor satu, aturan dan tata nilai puskesmas Sukorame mengharuskan pegawainya untuk menjalankan aturan tersebut. Apalagi data pasien dijamin kerahasiannya terlebih ada aplikasi SIMPUS pasien merasa aman untuk berobat. Pelayanan Puskesmas Sukorame baik melalui pelayanan aspek *empaty* dalam hal pemberian rasa nyaman dan informasi akan kesehatan yang diberikan semua setuju bahwa pegawai Puskesmas Sukorame telah memberikan pelayanan terbaiknya yang mana pada akhirnya pasien ingin kembali untuk berobat, periksa maupun kontrol secara rutin terkait kondisi kesehatan mereka

#### **Masalah dan Penyebab Masalah dihadapi dalam proses Implementasi SIMPUS Menuju Smart City Di Puskesmas Sukorame Kota Kediri**

Masalah dan penyebab masalah aspek kebijakan yaitu :

1. Komunikasi, perbedaan interpretasi dalam proses implementasi SIMPUS
2. SDM, SDM yang ada secara kualitas masih memiliki keberagaman kemampuan, Secara kuantitas belum adanya tenaga IT dan tenaga administrasi entry data
3. Sumber Daya Sarpras, Peningkatan sarana prasarana untuk pemakaian anggaran BLUD masih harus terbentur dengan kegiatan atau program lain yang lebih penting
4. Disposisi, Kebijakan pembagian kerja belum jelas karena tidak ada SOP, belum ada monev berkala, belum ada insentif

5. Struktur Organisasi, Belum ada SOP SIMPUS baik alur pelayanan, pencatatan dan pelaporan serta SOP struktur organisasi SIMPUS, selama ini memakai SOP SP2TP

Masalah dan Penyebab Masalah Aspek SIM adalah :

1. Input SDM, Secara kualitas kemampuan SDM yang beragam sehingga tidak semua mampu mengoperasikan aplikasi SIMPUS
2. Input Teknologi, Jaringan yang eror menjadi kendala terbesar
3. Input Data, data kegiatan yang dimasukkan masih sebatas pelayanan induk
4. Proses, pengumpulan data, Keterlambatan SDM dalam entry data dan pelaporan
5. Proses, pengolahan data, Data terlambat dari SDM menyebabkan pengolahan menjadi terlambat, kemampuan yang beragam dari SDM menyebabkan data entry tidak sesuai dengan laporan yang dibuat manual karena salah entry di awal
6. Proses Penyajian & penyebarluasan data, Kemampuan yang beragam dan tidak disiplin pegawai dalam entry data menyebabkan penyajian data dan penyebarluasan data terhambat
7. Proses Penyimpanan data, Penyimpanan berkas secara manual rawan hilang sedangkan data dari hasil aplikasi SIMPUS kurang valid kecuali data kunjungan dan penyakit sudah valid
8. Output berupa informasi, kemampuan SDM yang beragam meskipun telah mengikuti pelatihan menyebabkan informasi yang dihasilkan kurang akurat, tepat waktu, relevan, lengkap

Masalah dan Penyebab Masalah Aspek Pelayanan yaitu adalah :

1. Bukti Langsung (*Tangibles*), Tempat parkir dan ruang tunggu pasien kurang luas, Koordinasi dengan Dinas Kesehatan karena lokasi sudah press bangunan, Survei IKM
2. Keandalan (*Reability*), Pasien tidak kooperatif saat diberikan pelayanan
3. Daya tanggap (*Responsiveness*), Pasien tidak kooperatif saat diberikan pelayanan

4. Jaminan (*Assurance*), Pasien tidak kooperatif saat diberikan pelayanan
5. Empati (*Emphaty*), Pasien masih belum mengerti penjelasan yang diberikan

**Solusi Penyelesaian Masalah yang timbul dalam proses Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Menuju Smart City Di Puskesmas Sukorame Kota Kediri**

**Solusi Penyelesaian aspek Kebijakan**

1. Membuat komitmen bersama digunakan untuk saling mengingatkan bahwa ada sebuah kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk menjalankan proses implementasi SIMPUS
2. Komunikasi harus jelas dan konsisten arah,tujuan,isi,sasaran hendak dicapai dalam hali ni adalah proses implementasi SIMPUS
3. Kebijakan terkait sosialisasi dan pelatihan harus terus dianggarkan dan dilakukan secara berkala oleh Dinas Kesehatan Kota Kediri agar kualitas SDM meningkat
4. Secara kuantitas pemenuhan SDM dibidang IT dipenuhi.
5. Terkait sumber daya sarana prasarana dibantu Dinas dalam kebijakan pendanaan di tahun berikutnya
6. Segera membuat kebijakan pemberlakuan SOP SIMPUS terkait pembagian kerja/Tupoksi, monev berkala, usulan insentif pada perencanaan tahun depan
7. Kebijakan terkait pembuatan SOP SIMPUS baik dalam segi mekanisme kerja, alur pelayanan dan pencatatan serta pelaporan harus dibuat sendiri dan tidak gabung ke SP2TP.

**Solusi Penyelesaian aspek SIM**

1. Mengusulkan Study banding, sosialisasi dan pelatihan
2. Buku manual SIMPUS diperbanyak untuk pegangan dalam mengoperasikan SIMPUS
3. Usulan Puskesmas melalui anjab system ABK sehingga SDM IT terpenuhi
4. Admin SIMPUS berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Kominfo
5. Monev berkala
6. Pembuatan jadwal penggantian sandi dan password

7. Admin SIMPUS berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Kominfo
8. Pembahasan intern pada rapat minilokakarya bulanan Puskesmas
9. Pembuatan SOP tim SIMPUS, dan SOP Alur SIMPUS
10. Pembahasan intern pada rapat minilokakarya bulanan Puskesmas

**Solusi Penyelesaian aspek Pelayanan**

1. Koordinasi dengan Dinas Kesehatan karena lokasi sudah press bangunan
2. Survei IKM
3. Alih informasi teman sejawat
4. Membahas pada minilokakarya bulanan

**Kesimpulan**

1. Bahwa secara umum proses Implementasi sebelum dan sesudah SIMPUS di Puskesmas Sukorame kota Kediri mengalami perkembangan yang cukup pesat dimana mulai tahun 2014 SIMPUS mulai dikembangkan dan dipersiapkan sebagai bentuk penerapan *e-government* dan kebutuhan pelayanan kesehatan akan sebuah aplikasi yang dapat membantu dalam pelayanan dasar kesehatan di masyarakat yaitu Puskesmas. Tahun 2017 dengan ditunjuknya Puskesmas Sukorame sebagai pilot project implementasi SIMPUS di Kota Kediri dan masuknya SIMPUS pada program Smart City dimensi Smart Living maka Puskesmas Sukorame telah baik dalam melaksanakan semua kebijakan yang telah ditetapkan Dinas Kesehatan Kota Kediri. Jangka waktu 2017-2019 Puskesmas Sukorame telah mengalami perkembangan yang luar biasa dalam hal peningkatan pelayanan.
2. Pencatatan dan pelaporan sampai dengan tahun 2019 masih belum maksimal karena masih memakai data manual begitu juga dalam hal pelaporan di Dinas Kesehatan Kota Kediri.data elektronik hasil aplikasi SIMPUS yang sudah maksimal adalah laporan kunjungan dan daftar nama penyakit. Hasil laporan dari aplikasi SIMPUS masih digunakan sebagai arsip intern Puskesmas.
3. Alur pelayanan sebelum dan sesudah SIMPUS mengalami perkembangan yang

- cukup pesat dari semula pelayanan membutuhkan buku bantu berupa buku register kunjungan dan buku register per wilayah dengan adanya mesin antrian yang telah terintegrasi di Comment Center Pemerintah Kota Kediri dapat diminimalisir pemakaian buku bantu dan data kunjungan rutin dan daftar nama penyakit juga sudah termonitor dengan baik secara realtime.
4. Proses implementasi SIMPUS pada aspek kebijakan sudah dijalankan dengan cukup maksimal yang perlu perbaikan ada pada faktor disposisi dan struktur birokrasi yang mengarah pada pembenahan SOP dan pemberian insentif. Dalam hal ini bahwa pada aspek kebijakan dibutuhkan peran semua pihak mulai dari penentu kebijakan dan pelaksana kebijakan agar program SIMPUS berjalan sesuai arah, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai.
  5. Proses implementasi SIMPUS pada aspek SIM belum dijalankan secara maksimal banyak sekali masalah dan penyebab masalah yang harus segera dicarikan solusi penyelesaiannya karena dapat mempengaruhi kualitas pelayanan. Manajemen di Puskesmas Sukorame permasalahan terbesar penyebabnya adalah pada sumber daya manusia. Bahwa kecanggihan teknologi yang ada apabila tidak dibarengi dengan kemampuan peningkatan SDM maka tetap saja tidak akan berjalan maksimal sesuai harapan. Tidak sebatas itu saja bahwa peningkatan kemampuan itu nantinya tetap saja akan menghasilkan keberagaman interpretasi atau persepsi tetapi masih bisa diusahakan dengan adanya monitoring dan evaluasi secara berkala dari internal Puskesmas maupun dinas kesehatan, alih informasi yang berkelanjutan. Yang tidak bisa dirubah dan itu tergantung internal pribadi SDM adalah tanpa usaha untuk merubah pola pikir untuk menerima perubahan atau inovasi melalui teknologi maka kecanggihan teknologi juga tidak ada artinya.
  6. Maka kebijakan yang akan membantu dalam hal aspek system informasi adalah selalu mengingatkan untuk berkomitmen menjalankan SIMPUS dalam pelayanan minilokakarya Puskesmas baik bulanan maupun lintas sector, kemudian efoort atau dukungan luar biasa dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas terkait pemeliharaan jaringan, pemutahiran data dan dukungan insentif bila diperlukan.
  7. Proses implementasi SIMPUS pada aspek pelayanan sudah cukup maksimal bahwa temuan data yang ada Tidak ada perbedaan yang begitu besar yang mempengaruhi akan sikap petugas atau kemampuan pegawai dalam melayani pasien bahwa tenaga kesehatan memiliki sumpah profesi bahwa menyelamatkan pasien adalah bentuk dari dedikasi pekerjaan dan itu harus dijunjung tinggi dan telah diatur pada aturan tata nilai dan manual mutu di Puskesmas. Bahwa dalam setiap melakukan pelayanan pasti dan selalu memakai mekanisme dengan sesuai Standart Operasional sesuai pelayanan yang diberikan. Perbedaan yang ada setelah proses implementasi SIMPUS di Puskesmas Sukorame telah dijalankan dengan baik oleh semua pegawai bahkan aplikasi SIMPUS memang telah sesuai dengan kebutuhan pelayanan di Puskesmas. Aplikasi SIMPUS mampu menjembatani untuk mempermudah pekerjaan pelayanan sehingga pelayanan lebih cepat, tepat, akurat dan relevan tetapi wujud sikap, kemampuan, jaminan pelayanan kesehatan, daya, tanggap dan emphatic tanpa atau dengan implementasi SIMPUS tetap harus dimiliki dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Hal ini juga diperkuat dengan data dokumentasi hasil IKM dari Tahun 2015-2019 bahwa IKM di Puskesmas Sukorame selalu pada posisi baik dan mayoritas mengalami peningkatan.
  8. Masalah dan penyebab masalah dalam proses implementasi SIMPUS dari aspek kebijakan dan aspek SIM terdapat kesamaan yaitu terletak pada pemenuhan kuantitas SDM terkait ketenagaan IT pada faktor SDM, kebijakan terkait pembenahan SOP SP2TP agar SOP SIMPUS



- dimasukkan atau dibuatkan tersendiri begitu juga terkait kebijakan pemberian insentif kepada pegawai dalam menjalankan SIMPUS pada aspek disposisi dan struktur birokrasi (kebijakan) dan pada aspek data (SIM)
9. Solusi penyelesaian dalam proses implementasi SIMPUS dari aspek kebijakan dan SIM yaitu dengan pemenuhan SDM dibidang IT, terkait disposisi dan struktur birokrasi dengan Segera membuat kebijakan pemberlakuan SOP SIMPUS terkait pembagian kerja/Tupoksi, monev berkala, usulan insentif pada perencanaan tahun depan.
  10. Masalah dan penyebab masalah dalam proses implementasi SIMPUS dari aspek kebijakan dan pelayanan terdapat kesamaan terletak pada faktor sumber daya (kebijakan) dan bukti langsung/*tangible* (pelayanan) yaitu tempat parkir dan ruang tunggu pasien kurang luas. Masalah pada faktor keandalan/*Reability*, daya tanggap/*Responsiveness*, Jaminan (*Assurance*) Empati (*Emphaty*) terletak pada pasien tidak kooperatif saat diberikan pelayanan.
  11. Solusi penyelesaian dalam proses implementasi SIMPUS dari aspek kebijakan dan pelayanan adalah dengan melakukan koordinasi antara Dinas Kesehatan dan Puskesmas terkait lokasi sudah press bangunan dan melihat hasil survei IKM terkait kurang luasnya tempat parkir dan ruang tunggu untuk memperkuat arah usulan kebijakan. Terkait pasien yang tidak kooperatif pada saat diberikan pelayanan solusi penyelesaiannya adalah dengan Alih informasi teman sejawat, membahas pada minilokakarya bulanandan melakukan survei IKM.
  12. Kesesuaian antara tujuan proses implementasi SIMPUS menuju Smart City di Puskesmas Sukorame Kota Kediri yaitu peningkatan kualitas pelayanan sudah terpenuhi karena dari segi kebijakan sudah terpenuhi *study banding*, sosialisasi, pelatihan, telah masuk pendanaan dinas aturan disposisi dan struktur biroksi masih perlu perbaikan dengan mekanisme SOP, dari segi pelayanan juga demikian pegawai

Puskesmas Sukorame telah memberikan pelayanan dengan bagus terbukti dari IKM yang terus meningkat, akan tetapi dalam tujuan konsep *Smart City* belum maksimal yaitu pada komitmen SDM untuk menjalankan SIMPUS belum optimal, pemeliharaan jaringan, monev juga belum dilakukan secara berkala sehingga SIMPUS belum dimanfaatkan secara optimal terbukti hasil data laporan aplikasi SIMPUS masih didokumentasikan dan disimpan internal di Puskesmas Sukorame.

#### Daftar Pustaka

- Azwar A. 2004. Program Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan, Cetakan Pertama Jakarta : Yayasan Ikatan Dokter Indonesia.
- Boediono, B. 2003. Pelayanan Prima Perpajakan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Deby Febriyan Eprilianto (2019). Mewujudkan Integrasi Data Melalui Implementasi Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Teknologi Digital. Vol. 4, No. 1, November Tahun 2019
- Delza Abdul Hafizh(2016). Inovasi Pelayanan Publik Studi Deskriptif tentang Penerapan Layanan e-Health dalam meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Pucangsewu Kota Surabaya. Volume 4, Nomor 3, September - Desember 2016
- Departemen Kesehatan nomor: 590/BM/DJ/INFO/V/96 tentang Penyederhanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP)
- Departemen Kesehatan R.I. 2003. Sistem Kesehatan Nasional, Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Dwi Jaliyanti(2018). Analisis Penerapan E-health sebagai Perwujudan Pelayanan Prima di Puskesmas Peneleh Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Volume 06 Nomor 02, 2018
- <https://www.yuksinau.id/pengertian-sistem-informasi/> di akses pada tanggal 22 April 2020, 07.30 wib

- Keputusan menteri kesehatan No 837 tahun 2007 tentang Pengembangan Jaringan Komputer Online Sistem Informasi Kesehatan Nasional ( SIKNAS Online).
- Komaruddin, A., 1993, Ensiklopedia Manajemen, Alumni, Bandung
- Mendoza, O., & Chong, Y. C. (2004). Developing Health Management Information Systems: a Practical Guide for Developing Countries. WHO Library Cataloguing in Publication Data
- Permenkes no 31 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Puskesmas
- Permenkes no 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas
- Sabarguna, B.S. 2007. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. Konosorium RS Islam Jateng-DIY
- Sugiyono. 2017. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sutanta, Edhy. 2003. Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tjiptono, F., 1996, Strategi Bisnis dan Manajemen, Andi, Yogyakarta
- Wahab, Solichin A. 2008. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Malang: UMM Press.
- Widodo Agus Setianto(2016).Inovasi e-Health Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Volume 14, Nomor 3 September - Desember2016